

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari paparan data, hasil uji, dan analisis data pada penelitian identifikasi miskonsepsi menggunakan tes diagnostik *three tier* pada materi hidrolis di SMAN 1 Berbek, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa di SMAN 1 Berbek masih mengalami miskonsepsi pada sub konsep K_h jika diketahui pH dan molalitas garam dengan angka miskonsepsi paling tinggi yakni 56%, sub konsep volume garam jika diketahui pH dan mol garam yang menunjukkan angka miskonsepsi tertinggi kedua yaitu 53%, dan sub konsep campuran yang tidak dapat membentuk garam terhidrolisis yang menunjukkan angka miskonsepsi tertinggi ketiga yaitu 52%. Sedangkan paling sedikit terjadi miskonsepsi adalah pada sub konsep pH larutan garam jika diketahui molaritas dan volume yang menunjukkan angka 26% miskonsepsi.
2. Berdasarkan hasil tes diagnostik *three tier*, persentase rata-rata siswa yang mengalami miskonsepsi yaitu 42,3%, sehingga tingkat miskonsepsi yang terjadi tergolong dalam miskonsepsi kategori sedang. Kesulitan identifikasi miskonsepsi menggunakan tes diagnostik *three tier* pada materi hidrolis di SMAN 1 Berbek yaitu siswa melakukan pembelajaran daring pada materi hidrolis sehingga mereka kurang dapat melakukan tanya jawab serta guru sedikit terhambat dalam melihat pemahaman siswa

saat pembelajaran (observasi langsung) sehingga siswa banyak yang mengalami miskonsepsi pada soal-soal terkait dengan materi hidrolis.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi guru

Guru perlu melakukan tes diagnostik secara berkala untuk mengidentifikasi adanya miskonsepsi. Guru perlu melakukan pembelajaran remedial setelah teridentifikasinya letak miskonsepsi pada siswa. Selain itu guru juga perlu mempersiapkan strategi pembelajaran dengan baik sehingga siswa diharapkan lebih memahami materi yang disampaikan

2. Bagi siswa

Siswa dapat terus belajar untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya dengan cara memahami konsep-konsep yang ada dengan berurutan. Sehingga siswa dapat mengetahui kaitan antara satu sub konsep dengan sub konsep lainnya dan kemungkinan terjadinya miskonsepsi akan kecil.

3. Bagi peneliti

Para peneliti dapat terus mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik lagi. Peneliti dapat menambahkan teknik pengumpulan data lain seperti observasi, angket maupun dokumentasi untuk mencari alasan miskonsepsi dari sudut pandang siswa atau faktor lain.